



Pilkada Belum Ramah Pemuda

JOGJA—Pilkada serentak tinggal dua hari lagi. Namun, perhelatan demokrasi di level lokal itu belum sepenuhnya menarik perhatian anak muda.

Ujang Hasanudin, Sekar Langit Nariswari,
& Arif Wahyudi
redaksi@harianjogja.com

Berdasarkan wawancara *Harian Jogja* terhadap pemilih pemula selama sepekan terakhir, popularitas Pilkada Kota Jogja belum cukup menggembirakan. Masih banyak yang tidak mengetahui pasangan calon wali kota dan wakil wali kota. Tak hanya itu, tak sedikit pula yang belum mengetahui hari pemungutan suara. Para pemilih pemula di Kota Jogja juga kurang antusias menyambut pilkada. Indikasinya, nyaris separuh anak muda yang diwawancarai *Harian Jogja* tidak berniat atau masih pikir-pikir untuk mendatangi bilik suara dan menggunakan hak pilih mereka (*lihat grafis*).

"Saya tahunya pencoblosan Februari, kalau tanggalnya belum tahu," kata Ozil Ikhwani, 22, warga Baciro, Gondokusuman, Jogja, Kamis, pekan lalu.

Sepengetahuan Ozil, belum ada sosialisasi Pilkada Kota Jogja di kampungnya. "Mungkin sosialisasinya di kecamatan atau kelurahan," kata dia.

Dia juga belum bisa menentukan apakah pada Rabu (15/2) lusa akan datang ke tempat pemungutan suara untuk mencoblos gambar

▶ Hampir separuh pemilih pemula di Kota Jogja belum merencanakan untuk datang ke bilik suara di hari pencoblosan.

▶ Antusiasme pemuda di Kulonprogo terhadap pilkada jauh lebih tinggi ketimbang anak muda di Kota Jogja.

salah satu pasangan calon.

Fandi Imam, 17, pelajar sekolah menengah kejuruan (SMK) yang tinggal di Wirobrajan juga belum tahu tanggal pemungutan suara. Dia tak tahu nama-nama kontestan pilkada dan belum berniat mencoblos.

"Masih pikir-pikir," kata dia.

Komisi Pemilihan Umum (KPU) Kota Jogja sudah bekerja keras untuk mengenalkan seluk beluk pilkada ke remaja dan pemuda. Komisioner KPU Kota Jogja Bidang Pendidikan Politik dan Humas, Sri Surani, mengaku sosialisasi kepada pemilih sudah digencarkan ke berbagai kelompok pemilih, baik pelajar, mahasiswa, disabilitas, maupun masyarakat umum. Puncaknya sosialisasi pilkada dilakukan melalui simulasi yang digelar secara serentak pada Sabtu (11/2) lalu.

Bahkan dalam sosialisasi ke pelajar, KPU bekerja sama dengan Dinas Pendidikan Kota Jogja dan Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga DIY agar bisa masuk sekolah-sekolah, kegiatan karang taruna, dan organisasi kepemudaan.

• Lebih Lengkap Halaman 8



Tindak Lanjut	
☐	Untuk Ditanggapi

Pilkada Belum...

"Tema sosialisasi juga kami sesuaikan dengan kreasi anak muda, seperti yang sudah kami lakukan melalui gerebek vandalisme dengan cara membersihkan coretan di sejumlah titik wilayah kota," kata Rani.

Di sejumlah sekolah, KPU Kota Jogja juga menyisipkan materi sosialisasi setiap upacara bendera, dalam kelas, dan melalui mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan. Bahkan, lanjut Rani, ada sekolah yang menawarkan pelajarannya menjadi pemantau pilkad.

"Namun karena sudah telat, tidak bisa dilakukan," ucap dia.

Rani mengaku potensi pemilih pemula cukup besar, yakni mencapai 8.536 orang (4.334 perempuan dan 4.202 laki-laki) dari total 298.989 pemilih yang tercatat dalam daftar pemilih tetap. Ia mengharapkan semua warga yang mempunyai hak pilih bisa menggunakan hak pilihnya 15 Februari besok.

Kampanye Kurang Variatif

Model kampanye yang tidak seberapa variatif dituding sebagai penyebab anak muda kurang tertarik dengan pilkada. Pakar komunikasi publik Universitas Gadjah Mada (UGM) Kuskrido Ambardi menilai bahasa yang disampaikan dalam masih konservatif.

"Bisa dibilang kampanye cuma milik golongan tua," kata dia.

Dia mengatakan calon kepala daerah belum bisa sepenuhnya mengakomodasi selera anak muda.

"Misalnya berpikir anak-anak muda ini butuh apa ya? Enggak ada yang berpikir sampai ke situ. Bahasa kampanye diterapkan universal, sementara kemauan dan selera orang tua dengan remaja kan beda. Jika model dan bahasa kampanye ditekankan sama dengan orang tua, sulit untuk memikat partisipasi remaja," ucap dia.

Acara debat pasangan calon

yang digelar KPU pun dia anggap kurang bisa memikat para remaja. Menurut Kuskrido, debat pasangan calon hanya menampilkan isu-isu umum, misalnya kesejahteraan, kota budaya, pariwisata, dan pemberantasan korupsi.

"Isu-isu itu memang sangat penting, tetapi kurang menarik bagi anak muda," ucap dia.

Sejumlah persoalan yang digemari kaum muda seperti ekonomi kreatif kurang digarap. Jadi, kata dia, pemilih pemula tidak diutamakan dalam pilkada.

"Lihat saja bahasa, slogan, dan tagline kampanye. Bahasanya standar dan tidak banyak memakai gaya bahasa anak muda yang cenderung gembira dan rileks," ucap dia.

Kulonprogo Bergairah

Kurang antusiasnya anak muda menyambut pilkada di Kota Jogja berbeda jauh dengan yang terjadi di Kulonprogo. Semua pemilih pemula yang diwawancarai Harian Jogja mengaku tahu hari pemungutan suara. Mereka juga bertekad datang ke bilik suara. Namun, ada juga pemilih yang belum mengetahui nama pasangan calon kepala daerah yang bakal bertarung.

Desi Ana Yanti, 18, pelajar asal Penjalin, Donomulyo, Nanggulan, itu bisa menyebutkan tanggal pelaksanaan pilkada.

"Ya, 15 Februari 2017," kata dia.

Saat ditanya tentang calon bupati dan wakil bupati, dia bisa menyebut nama, termasuk nomor urutnya.

"Nomor 1 Zuhad Iriani [Zuhadmono Azhari dan BRAY Iriani Pramastuti, Nomor 2 Hasto Tedjo [Hasti Wardoyo dan Sutedjo]. Siap ke tempat pemungutan suara," kata dia.

Kinerja KPU Kulonprogo juga tak berbeda dengan KPU Jogja. KPU Kulonprogo melakukan sosialisasi langsung ke sejumlah sekolah

guna memastikan keterlibatan pemilih pemula dalam coblosan besok lusa. Selain itu, KPU juga mendampingi sejumlah sekolah yang mengadakan pemilihan OSIS (pemilos) sebagai upaya pendidikan demokrasi.

Tri Mulatsih, Komisioner Divisi Sosialisasi Pendidikan Pemilih dan Hubungan Partisipasi Masyarakat KPU Kulonprogo mengatakan sejumlah program sosialisasi pada generasi muda mulai dilakukan sejak November lalu. "Kami edukasi untuk memastikan partisipasi pemilih pemula setelah calon ditetapkan," ujar dia, Sabtu (11/2).

Adanya calon yang jelas memudahkan penjelasan tentang pilkada secara lengkap. Sosialisasi dilakukan dengan mengundang perwakilan siswa dari 46 SMA dan SMK di seluruh Kulonprogo. Setiap sekolah mengirimkan dua siswanya untuk berkomunikasi langsung dengan komisioner dari KPU.

KPU juga memenuhi undangan sekolah untuk ikut serta dalam pelaksanaan pemilihan di lingkup internal seperti pemilos. Selain di jenjang SMA dan SMK, undangan serupa juga berdatangan dari SMP maupun Mts. KPU juga turut serta membantu pengadaan sejumlah logistik untuk kebutuhan tersebut.

Namun, Tri mengaku kegiatan sejenis belum bisa dilakukan ke semua sekolah di semua kecamatan karena keterbatasan.

Terpisah, Kepala MAN 2 Wates, Anita Isdarmini menjelaskan sosialisasi pernah dilakukan di sekolahnya. Aula sekolah tersebut diatur hingga serupa TPS. Berbagai logistik utama seperti bilik suara, kotak suara, hingga bantalan dan paku pencoblosan disediakan KPU. Penghitungan dan rekapitulasi suara pun dilaksanakan di aula pada hari yang sama secara terbuka sebagaimana pemilihan umum berlaku.

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Sekretariat Komisi Pemilihan U	Netral	Biasa	Untuk Diketahui
2. Sekretariat Panwaslu (Bawaslu)			

Yogyakarta, 04 Agustus 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005